

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Alinea keempat UUD 1945 mengamanatkan empat cita-cita luhur bangsa Indonesia, yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita tersebut dapat diwujudkan melalui pembangunan nasional di berbagai bidang, khususnya di bidang pendidikan, dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa kedisiplinan dalam menegakkan aturan oleh berbagai komponen pendidikan, antara lain kepala sekolah, guru, dan siswa.

Guru bukan hanya sebagai pemberi materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi para siswa. Oleh karena itu, guru sering kali dijadikan kambing hitam ketika membahas buruknya pendidikan di negeri ini. Menurut Pratiwi, dkk. (2023:218) bahwa "kinerja guru yang cenderung menurun, dilihat dari layanan guru terhadap siswa yang cenderung menurun, penguasaan metode mengajar serta kedisiplinan guru yang masih rendah, serta rendahnya kelulusan uji kompetensi guru". Di sisi lain, pada penelitiannya, Asf dan Mustofa (Purbasari, 2015:47) memaparkan bahwa, "bobroknya penyelenggaraan pendidikan telah menggurita ke dalam sistem. Tidak hanya disebabkan oleh para guru yang kerap kali dituding tidak profesional, tetapi juga para pemangku jabatan lain termasuk supervisor".

Salah satu manfaat utama teknologi dalam kegiatan pembelajaran adalah mempertajam keterampilan siswa dalam menggunakan alat-alat teknologi yang merupakan keterampilan penting di era modern ini. Selain itu, teknologi juga memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap informasi dan sumber belajar. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka dengan lebih efektif.

Berdasarkan undang-undang guru dan dosen (UU No. 14 Tahun 2005), dijelaskan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Dalam bidang pendidikan, guru merupakan elemen kunci yang memainkan peran penting dalam

keberhasilan proses pembelajaran. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa, guru juga bertanggung jawab dalam membimbing, memotivasi, dan menginspirasi mereka. Untuk dapat menjadi guru yang baik, guru perlu terus mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2018: 110) yaitu "Guru mempunyai peran lebih besar dalam menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Dimana berkualitas tidaknya proses kegiatan belajar mengajar tersebut dapat dikaji dari faktor kualifikasi dan kinerja guru".

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan terhadap kualitas guru pun semakin meningkat. Guru dituntut untuk dapat memahami kebutuhan individual setiap siswa, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kualitas guru yang tinggi, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif, sehingga tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing dapat tercapai.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan guru melalui berbagai program pelatihan, peningkatan kompetensi, serta pemberian insentif yang mampu meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Dengan demikian, masyarakat dapat terus mempercayai peran guru sebagai ujung tombak dalam mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik di Indonesia. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, guru memegang peranan sentral. Hasil penelitian Tarsidi (2013: 68) diperoleh kesimpulan yaitu:

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan pengajaran, keterampilan penguasaan proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik, secara sempit dapat diinterpretasikan sebagai pembimbing atau fasilitator belajar siswa.

Kualitas pembelajaran yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik. Guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi akan mampu memenuhi standar mutu yang ditetapkan dalam dunia pendidikan. Profesionalisme guru tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, dan keterampilan yang dimilikinya. Seorang guru yang profesional akan mampu menyusun rencana pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mereka akan memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi pelajaran secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru yang profesional juga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar, sehingga siswa dapat lebih fokus dalam menyerap materi pelajaran. Selain itu, guru yang profesional juga mampu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dalam proses pembelajaran. Mereka akan mampu memberikan penilaian yang objektif terhadap kemajuan belajar siswa dan memberikan bantuan tambahan jika diperlukan. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran akan meningkat dan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Menurut Hidayat dan Wijaya (2017: 47) mengenai kriteria guru bahwa :

Calon pendidik hendaknya yaitu: 1). Memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan posisi yang akan ditempatinya; 2). Memiliki iman yang kuat; 3). Memiliki *akhlakulkarimah* (karakter yang baik) seperti tanggung jawab, jujur, amanah, disiplin, cerdas, ulet dalam menyelesaikan pekerjaannya serta dapat bekerjasama dengan teman sejawatnya; 4). Memiliki keahlian di bidangnya; serta 5 ). Memiliki kepribadian dan kesehatan yang mumpuni.

Pentingnya peran guru dalam pembelajaran juga diisyaratkan oleh Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda:

السَّاعَةَ فَانْتَظِرْ أَهْلِيهِ غَيْرِ إِلَى الْأَمْرِ أُسَيْدَ إِذَا

Artinya: “Ketika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.” (H.R. Bukhari - 6015)

Dalam Islam mengenai peran dan posisi guru adalah begitu mulia. Allah Subhanahu wata’ala. berfirman:

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukhruf/43: 32).

Interaksi antara guru dan siswa juga memungkinkan terciptanya hubungan emosional yang positif. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat ikatan antara

mereka. Dengan hubungan yang baik, siswa akan merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Menurut Hidayat dan Wijaya (2017: 68), "Islam merupakan agama yang sangat konsen untuk memotivasi umatnya menimba ilmu/belajar, bukan hanya bekerja dan berjihad saja." Hal ini tercermin dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam Alquran Surat At-Taubah/9:122 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Sejalan dengan hal di atas, Dacholfany, dkk. (2021:54) berpendapat bahwa : Agama juga sebagai bahan pertimbangan halal dan haram dari sebuah benda ataupun aktivitas, sehingga melalui pendekatan agama yang didalamnya ada keyakinan (iman), cukup efektif untuk menjaga dan mengontrol nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

Pendidikan menurut Islam merupakan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam Islam, pendidikan tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah atau pesantren, tetapi juga mencakup pembelajaran melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Islam mengajarkan keutamaan amar makruf nahi mungkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Misi gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar ini merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, karena tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan ajaran agama dan mendorong umat Islam untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah menjadikan peran kepemimpinan sangat penting. Pendapat Nordin, dkk. (2023: 738) yaitu

peran kepala sekolah sebagai supervisor merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam mengelola dan memajukan sekolah/madrasah. Karena peran tersebut dapat memberi kontribusi dan pertolongan kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya di sekolah.

Sependapat dengan Nordin, Razali, dkk. (2014: 50) berpendapat bahwa: "semua komunitas pada sekolah membutuhkan bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah dalam upaya mewujudkan proses belajar yang efektif yang akhirnya

dapat meningkatkan profesional guru”. Selain kedua pendapat tersebut, hasil penelitian dari Palupi, dkk. (2022:256) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru.

Berkenaan dengan kinerja guru, menurut Kartowagiran (2011: 468) bahwa:

Kinerja guru pasca lulus sertifikasi pada umum meningkat, para guru bekerja lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan pada beberapa indikator kinerja guru, yang secara berturut-turut dari yang paling menonjol adalah: kedisiplinan meningkat, tanggung jawab meningkat, dan keteladanan meningkat.

Melalui proses sertifikasi, guru memperoleh pemahaman mendalam tentang standar profesional dan kualifikasi yang diharapkan dari mereka. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah membantu memastikan bahwa guru memahami dan menerapkan standar ini dalam praktik sehari-hari.

Dalam Al-Quran, Allah menjelaskan bahwa dalam melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap pegawai atau guru, hendaknya kepala sekolah bertindak dengan hikmah, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl/16: 125).

Sebagai pemegang kekuasaan utama di sekolah, kepala sekolah perlu memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen supervisi dan kepemimpinan dalam membentuk budaya sekolah. Menurut Syafaruddin (2015: 225) yaitu bahwa “kedudukan supervisi merupakan bagian dari fungsi pengawasan yang dilaksanakan para manajer pada setiap organisasi. Karena itu, konsep, fungsi dan teknik supervisi perlu dipahami para manajer dan pimpinan kantor yang mengelola pendidikan”. Beberapa sumber lain yaitu Donni dan Sonny (2018: 136) menyebutkan bahwa “supervisi berasal dari dua kata, yaitu *superior* dan *vision*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah digambarkan sebagai seorang *expert* dan *superior*, sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan kepala sekolah”.

Kepala sekolah adalah sosok yang sangat vital dalam dunia pendidikan karena mereka bertanggung jawab langsung dalam mengawasi dan

melaksanakan program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Pertama-tama, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Mereka harus memiliki kecakapan dalam merumuskan strategi dan rencana kerja yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kepala sekolah juga harus mampu memimpin dan mengelola seluruh proses pendidikan di sekolah, mulai dari aspek akademik hingga non-akademik.

Selain itu, kepala sekolah juga harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan manajemen sekolah, sumber daya manusia, dan hubungan dengan berbagai pihak terkait. Mereka harus dapat membuat keputusan yang tepat dan strategis demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kebijaksanaan kepala sekolah juga akan mempengaruhi iklim sekolah, motivasi guru, dan hasil belajar siswa.

Kepala sekolah yang memiliki kecakapan dan kebijaksanaan yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi seluruh warga sekolah, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka juga mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang harus mampu menginspirasi, mengarahkan, dan memberikan teladan bagi seluruh warga sekolah agar dapat meraih prestasi dan sukses dalam dunia pendidikan. Menurut Sohiron (2015: 161), kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan supervisi akademik meliputi :

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru;
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat;
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik dalam rangka profesionalisme guru.

Seorang pemimpin membutuhkan komitmen tinggi dalam tugasnya. Peran kepala sekolah sebagai edukator menurut Sumar (2018: 12-13) adalah terbagi menjadi dua dimensi utama yaitu:

- 1) Dimensi kepribadian, kepala sekolah perlu mewujudkan perilaku yang menjadi contoh bagi segenap warga sekolah, berakhlak mulia, mampu

menahan emosi, adil, dan jujur. 2) Dimensi substansial, yaitu terkait kemampuan kepala sekolah mengelola kegiatan pembelajaran.

Hasan (2022:87) dalam jurnalnya menyatakan “Kinerja guru yang buruk dapat menurunkan kualitas mutu pendidikan dan menghambat pencapaian visi dan misi pendidikan. Oleh karena itu, kinerja guru harus dikelola dan dijaga dengan baik agar tidak merosot”. Selanjutnya Sumarsono (Hasan, 2022:87) menyatakan “kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab atas jalannya proses kegiatan pendidikan, administrasi, pengawasan, evaluasi dan pembinaan guru dan tenaga kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana”.

Berdasarkan data prasurvei yang dilakukan dari tanggal 30 Oktober 2023 hingga 4 November 2023 di SMA Negeri 1 Panca Jaya, terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi. Beberapa di antaranya adalah masih adanya guru yang belum mencapai kinerja maksimal, kurangnya peran kepala sekolah dalam memotivasi untuk menjalankan visi-misi sekolah secara optimal, dan minimnya motivasi kepala sekolah dalam mengembangkan potensi diri guru. Hal ini diduga berkontribusi terhadap rendahnya kinerja guru di sekolah tersebut, yang tercermin dalam kesulitan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran belum optimal, penilaian hasil belajar belum efektif, serta disiplin guru dan karyawan masih rendah. Selain itu, masih terdapat situasi tidak terkendali di kelas selama jam pelajaran, dan ada guru yang enggan untuk meningkatkan kompetensinya.

Hasil observasi lapangan, peneliti mendapat informasi sebagaimana yang terdokumentasi dalam data penelitian prasurvei, seperti yang tertera dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.1. Data permasalahan pada saat prasurvei penelitian

No	Permasalahan Yang Dihadapi	Jumlah Guru	Sudah	Belum	Prosentase (%)	Keterangan
A	Supervisi Akademik					
1	Kebermanfaatan pra supervisi (perencanaan supervisi) bagi guru	10	3	7	30	Rendah
2	Kebermanfaatan observasi pada kegiatan supervisi bagi guru	10	2	8	20	Rendah
3	Kebermanfaatan pasca supervisi (tindak lanjut)	10	2	8	20	Rendah

supervisi) bagi guru						
B	Kinerja Guru					
4	Kemampuan menyusun program rencana pembelajaran	10	6	4	60	Sedang
5	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	10	5	5	50	Rendah
6	Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar	10	6	4	60	Rendah

Sumber: Hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Panca Jaya Kabupaten Mesuji

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas kinerja guru memiliki dampak yang signifikan pada hasil kegiatan mereka, terutama dalam proses belajar mengajar. Guru yang memiliki kinerja yang optimal cenderung menghasilkan output yang lebih baik, baik dari segi mutu maupun kuantitasnya. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk memberikan supervisi akademik yang efektif guna meningkatkan kinerja guru.

Supervisi akademik merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk memantau dan meningkatkan kinerja guru. Dengan adanya supervisi akademik, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik kepada guru mengenai kinerja mereka dalam proses mengajar. Hal ini membantu guru untuk secara konsisten meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Penelitian ini memberikan fokus pada implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah dan hubungannya dengan kinerja guru. Dengan adanya supervisi akademik yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, diharapkan kualitas kinerja guru dapat meningkat. Hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan pandangan Syafaruddin (2015: 231) mengenai tujuan khusus supervisi akademik, yaitu "Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga dapat membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi yang diharapkan". Tiap sekolah sering memiliki indikator kinerja guru yang berbeda. Paul Suparno dalam Sururi dan Krisnanto (2020: 22) menunjukkan indikator kinerja guru meliputi kompetensi, seperti:

1. Kompetensi kepribadian (termasuk integritas, moral, etika, dan etos kerja).
2. Kompetensi akademik (menguasai bidang tugas dan pembelajaran).

3. Kompetensi kinerja (mampu mengelola pembelajaran dengan baik).

Pasal 10 UU No. 14 tahun 2005 menekankan bahwa guru harus memiliki keempat kompetensi sebagai indikator kinerja mereka, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan latar belakang masalah ini serta uraian mengenai supervisi dan kinerja guru, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di SMA Negeri 1 Panca Jaya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Panca Jaya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Panca Jaya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung?
3. Bagaimana solusi yang dapat diterapkan dalam implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Panca Jaya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Panca Jaya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.
2. Mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Panca Jaya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.
3. Mendeskripsikan solusi dalam implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Panca Jaya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu teoritis dan praktis, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap teori-teori pendidikan, khususnya yang terkait dengan supervisi akademik dan kinerja guru di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis kepada pihak-pihak terkait, antara lain:

###### **a. Bagi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro**

Hasil penelitian dapat menjadi referensi tambahan untuk memahami praktik supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru.

###### **b. Bagi Sekolah di Kabupaten Mesuji**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dan penambah wawasan bagi kepala sekolah dan guru di Kabupaten Mesuji terkait implementasi supervisi akademik, yang membantu dalam peningkatan kinerja guru.

###### **c. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman baru dalam bidang supervisi akademik di sekolah, serta meningkatkan kompetensi dalam membantu guru yang belum optimal kinerjanya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

##### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini terkait dengan manajemen pendidikan yang mempelajari tentang sumber daya manusia dalam konteks organisasi pendidikan, dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi dalam bidang pendidikan.

##### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru di SMA Negeri 1 Panca Jaya.

##### **3. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah kinerja guru sebagai variabel terikat, dan supervisi akademik oleh kepala sekolah sebagai variabel bebas.

#### 4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Panca Jaya yang berlokasi di Komplek Sekolah Terpadu Mesuji, Desa Mukti Karya, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.